



PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLB WIYATA DHARMA METRO TIMUR

Uswatun Hasanah¹, Baiti Nurul Azizah², Desty Putri Ramadani³, Nadhifa Sofiana Azizah⁴, Nisrina Nur Hafidzah⁵, Novita Safitri⁶, Rohanah⁷, Siti Lailatul Mutoharoh⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}IAIN Metro

uswahdeini@gmail.com¹, azizahbaitinurul@gmail.com², destyputriramadani@gmail.com³,
nadhifasofianaazizah@gmail.com⁴, hafidzahnisrinanur@gmail.com⁵, novitasafitri017@gmail.com⁶,
Nis4khairun@gmail.com⁷, sitilailatulmutoharoh19@gmail.com⁸.

Abstract: Education is a place to learn and gain knowledge of any kind. Both, with learning at school and in the surrounding environment. Inclusion is understanding from the point of view of other people or groups with different backgrounds, which means that inclusion is an attitude that understands, accepts, and respects one another even though they have different characters and backgrounds. Social interaction is a dynamic reciprocity between individuals and individuals, individuals and groups, groups and groups, whether in cooperation, conflict or competition. Because social interaction between humans is established in a relationship that fulfills the needs of each other. This study used qualitative research methods. This type of research is literature review (literature review) from several journals and books that the authors obtained from the internet. The aim of the research is to study or describe the importance of inclusive education in social interaction for children with autism in special schools in East Metro through books and journals and theses downloaded on internet pages namely Google Scholar, Google Books, Repository, Garuda Ristekbrin, Sciencedirect and so forth. The conclusion from the research is that inclusive education is very important for children with special needs, one of which is for children who have autism, really need social relations or social interaction with people in the surrounding environment in order to be able to build communication and also relationships with others.

Keywords: *Inclusive Education, Social Interaction, Autism*

Abstrak: Pendidikan merupakan tempat belajar serta menimba ilmu apapun itu. Baik itu, dengan pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Inklusif ialah memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang artinya inklusif merupakan sikap yang saling memahami, menerima, dan menghargai satu sama lain meskipun itu memiliki karakter serta latar belakang yang berbeda - beda. Interaksi sosial merupakan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik itu dalam

kerja sama, pertikaian, ataupun persaingan. Karena interaksi sosial antarmanusia terjalin hubungan yang saling memenuhi kebutuhan sesama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (literature review) dari beberapa jurnal dan buku yang penulis dapatkan dari internet. Tujuan penelitian yakni ialah mengkaji atau mendeskripsikan mengenai pentingnya pendidikan inklusif dalam interaksi sosial terhadap anak autisme di sekolah luar biasa Metro Timur melalui buku-buku dan jurnal jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Google Buku, Repository, Garuda Ristekbrin, Sciencedirect dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ialah bahwa pendidikan inklusif itu sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya terhadap anak yang memiliki gangguan autisme, sangat memerlukan hubungan sosial atau interaksi sosial terhadap orang – orang lingkungan sekitarnya agar dapat membangun komunikasi dan juga relasi terhadap sesama.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Interaksi Sosial, Autisme

A. PENDAHULUAN

Anak yang mengalami gangguan autisme akan sangat sulit untuk memahami bagaimana pembelajaran yang guru berikan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena autisme merupakan sebuah gangguan saraf pada anak sehingga anak dapat mengalami kesulitan belajar seperti sulit berkomunikasi, berinteraksi, mengucapkan sesuatu yang di inginkan bahkan dapat mengganggu emosi pada anak. Anak akan sulit mengendalikan emosinya terlebih ketika anak sedang mutung atau sudah tidak semangat dalam belajar. Terkadang gangguan autisme dapat terjadi sesuai dengan perkembangan pada usia anak, apabila usia anak semakin bertambah maka akan ada perubahan positif atau negatif pada anak. Anak yang mengalami gangguan autis, ternyata juga mengidap penyakit lainnya, seperti pada gangguan jantung, gangguan liver dan gangguan pada organ lainnya. Maka dari itu anak autisme biasanya setiap selesai belajar di sekolah juga menjalai pengobatan seperti terapi di tempat yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus seperti salah satunya ialah autisme.

Indonesia terkenal dengan kebudayaan, kelestarian serta kependidikan yang merupakan para generasi bangsa dan negara perlu mendapatkan pendidikan sejak dini hingga perguruan tinggi agar kelak dapat menjadi pemuda atau pemudi yang berguna bagi masyarakat yang sejahtera. Pendidikan Inklusif sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus yang dimana anak akan di ajarkan bagaimana arti hidup yang baik, dan menjauhi arti kehidupan yang tidak baik. Arti inklusif ialah sikap menerima atau mengikutsertakan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda – beda, yang dimana sikap inklusif ini sangat bagus untuk anak belajar dalam lingkungan inklusif.

Pendidikan inklusif ialah pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana seseorang memiliki sifat yang bisa menerima dan mengajak ke dalam suatu hal yang baik dan menimbulkan keakraban dan sosial yang tinggi bagi anak autis. Interaksi merupakan hal

yang sifatnya timbal balik Yakni seperti orang yang suka memberi yang baik , maka suatu saat orang tersebut akan mendapatkan hal pemberian yang baik juga. Contohnya ialah kita menolong orang yang mengalami kesusahan atau kesulitan, maka kita juga akan mendapat hal timbal balik yang baik pula. Begitupun jika sifatnya negatif, maka timbal baliknya akan mendapatkan hal yang negatif juga. Maka, Pentingnya interaksi sosial yang harus di miliki dan dipahami oleh anak berkebutuhan khusus agar dikala terjadi hal yang tidak diinginkan, anak sudah dapat memahami bahwa berkomunikasi dan berinteraksi sangat penting dan anak akan terbiasa akan hal tersebut ketika akan menghadapi sesuatu.

Tujuan penelitian yakni ialah mengkaji atau mendeskripsikan mengenai pentingnya pendidikan inklusif dalam interaksi sosial terhadap anak autisme di sekolah luar biasa Metro Timur melalui buku-buku dan jurnal jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Google Buku, Repository, Garuda Ristekbrin, Scencedirect dan lain sebagainya..

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (literature review) dari beberapa jurnal dan buku yang penulis dapatkan dari internet. Jenis Penelitian studi literatur ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.² Metode Studi Literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentunya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam presentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji atau mendeskripsikan mengenai pentingnya pendidikan inklusif dalam interaksi sosial terhadap anak autisme di sekolah luar biasa Metro Timur melalui buku-buku dan jurnal jurnal serta skripsi yang diunduh di laman internet yakni Google Scholar, Google Buku, Repository, Garuda Ristekbrin, Scencedirect dan lain sebagainya.

¹ Moleong, 2007 : 6

² Danial,dkk. 2009:80

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing³. Artinya, kelas reguler akan menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Semua anak tanpa terkecuali dapat dengan mudah memperoleh pendidikan yang sesuai. Tujuan agar para penyandang kesulitan membaca dan menulis mampu mengatasi kelemahannya dan mampu bermasyarakat dengan baik.⁴

Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan dan terbuka bagi anak berkelainan, apa pun kelainannya.⁵ Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada abk mengikuti pendidikan dalam sistem persekolahan reguler dengan memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan individual anak. Sistem persekolahan reguler disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Secara umum, tujuan pendidikan inklusi masih berpatokan pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak biasa.⁶

Menurut Tarmansyah, tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi dapat dibagi menjadi tujuan langsung oleh peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat yang akan dipaparkan di bawah ini : ⁷

Tujuan Peserta Didik

Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusif antara lain adalah sebagai berikut.

1. Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.

³ Garnida, 2015, hlm. 48

⁴ Ilahi, 2013, hlm. 24

⁵ Efendi, 2013, hlm. 25

⁶ UU No. 20 tahun 2003

⁷ Tarmansyah, 2007, hlm. 112-113

2. Siswa dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
4. Peserta didik dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Prinsip Pembelajaran Inklusif

Kegiatan pembelajaran inklusif harus dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan karakter peserta didik serta mengacu pada kurikulum yang dikembangkan. Pada dasarnya prinsip pembelajaran inklusif memiliki dua prinsip, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Beberapa prinsip umum yang diterapkan pada pembelajaran inklusif adalah sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi: guru hendaknya selalu memotivasi siswa agar selalu bergairah dalam belajar;
2. Prinsip latar/konteks: guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh di lingkungan sekitar siswa;
3. Keterarahan: guru harus menentukan tujuan pembelajaran secara tepat dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat pula;
4. Prinsip hubungan sosial: guru harus mengupayakan pembelajaran yang interaktif untuk menggalakkan interaksi siswa dengan guru maupun sesama siswa;
5. Prinsip belajar sambil bekerja: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan dan menemukan hal baru selama pembelajaran;
6. Individualisasi: guru mengupayakan agar peserta didik mampu mandiri setelah pembelajaran;
7. Prinsip menemukan: guru mendorong siswa untuk terlibat aktif baik dari segi fisik, mental, sosial maupun emosional;
8. Prinsip pemecahan masalah: guru hendaknya sering memberikan persoalan untuk melatih siswa memecahkan masalah.⁸

Sementara itu, prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran khusus dari pendidikan inklusif antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra,
Prinsip yang harus diperhatikan meliputi prinsip kekonkretan, prinsip pengalaman yang menyatu, dan prinsip belajar sambil melakukan;

⁸ Garnida, 2015, Hlm. 115

2. Tunarungu/tunawicara,
Meliputi prinsip keterarahan wajah, prinsip keterarahan suara, dan prinsip keperagaan;
3. Cibi,
Meliputi prinsip percepatan belajar/akselerasi, dan prinsip pengayaan,
4. Tunagrahita,
Meliputi prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip habilitasi dan rehabilitasi,
5. Tunadaksa,
Prinsip yang harus diperhatikan yaitu pelayanan medis, meliputi menentukan bentuk terapi dan frekuensi latihan, serta menjalin kerjasama dengan gpk jika diperlukan; pelayanan pendidikan, meliputi mendorong siswa untuk memperoleh rekomendasi dari psikolog dan pembuatan program pendidikan yang disesuaikan kebutuhan; dan pelayanan social untuk berinteraksi di lingkungannya,
6. Tunalaras,
Meliputi prinsip kebutuhan dan keaktifan, prinsip kebebasan yang terarah, prinsip penggunaan waktu luang, prinsip kekeluargaan dan kepatuhan, prinsip setia kawan dan idola serta perlindungan, prinsip minat dan kemampuan, prinsip emosional, sosial, dan perilaku, prinsip disiplin, serta prinsip kasih sayang.⁹

Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik dalam pendidikan inklusif tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Hubungan : Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
2. Kemampuan : Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
3. Pengaturan tempat duduk : Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
4. Materi belajar : Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
5. Sumber : Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

⁹ Johnsen & Skjorten, 2003

6. Evaluasi : Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.¹⁰

Kurikulum Sekolah Inklusif

Secara umum kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak regular yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Menurut Direktorat PLB modifikasi kurikulum untuk pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas.¹¹

Kurikulum pendidikan inklusif hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lebih lanjut, menjelaskan bahwa kurikulum dalam sekolah inklusi harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan kedua anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa, dan modifikasi yang dimaksud meliputi:

1. Modifikasi mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks,
2. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran.¹²

Interaksi Sosial Terhadap Anak Autisme

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia.¹³ Interaksi sosial sangat berguna untuk mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Interaksi sosial individu/kelompok saling memengaruhi satu sama lain sepanjang hidupnya.

Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi (communication).

a. Kontak Sosial Secara harfiah, kontak sosial berarti terjadi hubungan secara fisik. Akan tetapi, sebagai gejala sosial kontak dapat terjadi baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Terjadinya kontak sosial tidak hanya bergantung dari tindakan seseorang, tetapi juga berdasarkan tanggapan (respons) seseorang terhadap tindakan tersebut. Misalnya, ketika seseorang melambaikan tangan maka respons dari pihak lain yaitu membalas dengan lambaian tangan. Selain primer dan sekunder, kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Suatu kontak sosial dikatakan positif apabila mengarah pada

¹⁰ Marthan, 2007, hlm. 152

¹¹ Tarmansyah, 2007, hl. 168

¹² Tarmansyah 2007, hlm. 154

¹³ Soekanto ,dkk, 2014:56

kesepakatan atau kerja sama. Adapun kontak sosial dikatakan negatif apabila mengarah pada pertentangan.

b. Komunikasi Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku/informasi/berita kepada orang lain.

Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perilaku/informasi/berita tersebut. Beberapa komponen dalam proses komunikasi sebagai berikut.

- (1) Sumber informasi/pengirim pesan (komunikator).
- (2) Informasi/pesan yang disampaikan (stimulus).
- (3) Saluran/media.
- (4) Penerima informasi (komunikan).
- (5) Respons atau tanggapan dari penerima informasi. Apabila dalam interaksi sosial salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi dapat terjadi kegagalan dalam proses interaksi.

Ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Charles P. Loomis sebagai berikut :

- (1) Terdapat komunikasi menggunakan simbol- simbol atau lambang.
- (2) Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
- (3) Terdapat tujuan yang akan dicapai.
- (4) Terdapat dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁴

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

- (1) Simpati merupakan suatu proses ketika seseorang tertarik kepada pihak lain terkait perilaku atau penampilannya.
- (2) Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan situasi yang dialami atau dirasakan orang lain.
- (3) Imitasi merupakan proses meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik orang lain di lingkungan sekitarnya secara berlebihan.
- (4) Sugesti merupakan proses menerima sikap, pandangan, dan pendapat orang lain tanpa dipikir ulang. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pandangan/pendapat berasal dari orang yang berwibawa, memiliki kekuasaan, dan diakui oleh masyarakat.
- (5) Motivasi merupakan dorongan, baik dari dalam diri seseorang maupun orang lain untuk melakukan tindakan.

¹⁴ Setiadi dan Kolip, 2011: 65-66

(6) Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang menjadi sama (identik) dengan pihak lain. Proses identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi. Dalam proses identifikasi tidak hanya perilaku dan penampilan luar yang ditiru. Akan tetapi, kepribadian serta sifat-sifat orang lain juga ditiru sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat heterogen dapat menyebabkan timbulnya beberapa jenis interaksi sosial.

- 1). Interaksi antara Individu dan Individu Interaksi antara individu dan individu berarti individu menyampaikan informasi kepada individu lain. Dengan demikian, subjek dan objek interaksi sosial adalah individu.
- 2). Interaksi antara Individu dan Kelompok Interaksi antara individu dan kelompok berarti individu berperan sebagai subjek/ komunikator dan kelompok berperan sebagai objek (komunikan).
- 3). Interaksi antara Kelompok dan Individu Interaksi antara kelompok dan individu berarti kelompok berperan sebagai subjek dan individu berperan sebagai objek.
- 4). Interaksi antara Kelompok dan Kelompok Interaksi antara kelompok dan kelompok berarti kelompok berperan sebagai subjek dan kelompok lain berperan sebagai objek.

Pengertian Autisme

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensoris bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun.¹⁵

Autis adalah suatu bentuk ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang membuat penyandang lebih suka menyendiri. Disamping itu autis juga merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan pada perkembangan, baik itu komunikasi, interaksi sosial maupun emosi yang ditandai dengan munculnya perilaku yang berulang. Biasanya, gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi.¹⁶

Penyebab dari autis itu sendiri sebenarnya sudah ada sebelum bayi dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Seorang ahli embrio yaitu Patricia Rodier menyebutkan bahwa gejala autis disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak. Peneliti lain menyebutkan karena bagian otak untuk mengendalikan memori dan emosi menjadi lebih kecil dari anak normal.

¹⁵ Yuwono, 2012

¹⁶ Mulyati, 2010

Pentingnya Pendidikan Inklusif Dalam Interaksi Sosial Terhadap Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma Metro Timur

Anak yang mengalami gangguan saraf (Autisme) sangat diperlukan untuk mengikuti pembelajaran di pendidikan inklusif agar proses pada aspek perkembangannya dapat terbantu oleh semangat dan motivasinya untuk belajar. Karena melalui pendidikan inklusif anak akan dapat mendapat wawasan dan ilmu pengetahuan cukup luas untuk di pelajari dalam kehidupan sehari – hari. Mengapa interaksi sosial itu penting bagi anak autisme? Karena jika anak tidak mengetahui dan mempelajari apa itu interaksi sosial, maka anak akan menjadi seseorang yang individualis (suka menyendiri) tanpa suatu alasan tertentu, dan akan mengalami gangguan mental terhadap kelompok sosial dengan orang-orang yang dirasa asing bagi anak autisme tersebut.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Inklusif sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya pada anak autisme. Yang dimana anak sangat memerlukan bantuan khusus untuk menjalani kehidupannya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek sosial. Bahkan interaksi sosial anak juga sangat perlu untuk mempelajarinya, karena akan sangat sangat berpengaruh di kehidupannya di masa depan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Mohammad. (2013). Pengantar psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Garnida, Dadang. (2015). Pengantar pendidikan inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johnsen, Berit, H., Skjorten, Miriam.D. (2003) Pendidikan kebutuhan khusus: sebuah pengantar. Bandung: Program Pendidikan Pascasarjana UPI.
- Marthan, Lay Kekeh. (2007). Manajemen pendidikan Inklusi. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Syamsul, Bahri Thalib. (2010). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Jakarta: Kencana.
- Tarmansyah. (2007). Inklusi pendidikan untuk semua. Jakarta: Depdiknas

Soekanto dan Sulistyowati, "*Interaksi Sosial*" 2014, Hlm. 56

Setiadi dan Kolip, "*Ciri-ciri interaksi social*" 2011, Hlm. 65-66